

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW

Janu Dimas Saputra¹, Irbah Syakirah Wandaputri², Javier Adhani Idris³, Rizki Amalia⁴

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

2010713086@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2010713036@mahasiswa.upnvj.ac.id²

ABSTRAK

Diare sampai detik ini masih menjadi persoalan dalam bidang kesehatan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan diare yang terjadi pada balita masih menjadi permasalahan yang harus mendapat fokus utama dari pemerintah sebab bayi yang mengalami diare berisiko mengalami dehidrasi, komplikasi malnutrisi hingga kematian. UNICEF menyatakan bahwa angka kematian anak akibat diare menyentuh angka 1.300 anak per-harinya atau 480.000 anak per-tahunnya. Masalah diare pada anak ini terjadi karena beberapa faktor, satu diantara faktor tersebut adalah konsumsi susu formula. Kasus diare akibat pemberian susu formula adalah topik utama yang dibahas pada penulisan ini. Tujuan penulisan adalah untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Metode penulisan yang digunakan pada penulisan ini adalah metode *systematic review*. Artikel yang dipilih sebagai acuan penulisan adalah artikel yang dipublikasi antara tahun 2018-2022 yang kemudian disaring dengan menyesuaikan kriteria inklusi sehingga didapatkan 11 artikel yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi susu formula dengan kasus diare pada balita. Pemberian susu formula menyebabkan angka kejadian diare pada bayi meningkat dan risiko bayi terkena diare menjadi lebih tinggi. Cara menyajikan susu formula yang tidak tepat dan kurang higienis juga menyebabkan risiko diare pada bayi mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Diare, Bayi, Susu Formula, Pemberian Susu Formula

ABSTRACT

Diarrhea is still a problem in the health sector in various parts of the world, including Indonesia. The incidents of diarrhea that occur in infants are still considered an issue that should be one of particular concern for the government because the infants who have diarrhea face a high risk of dehydration, complications of malnutrition to death. UNICEF states that the death rate of children due to diarrhea reaches 1,300 deaths per day or 480,000 deaths per year. Infants who suffered diarrhea are caused by many factors, formula feeding is one of many factors that caused diarrhea in infants. The incidence of diarrhea due to formula feeding is the main topic discussed in this writing. This writing purposes to knowing about how can formula feeding causes diarrhea in infants in Indonesia. This writing used the systematic review as the writing method. The article chosen as a reference for this writing is some articles published between 2018-2022 which is then filtered by adjusting to the inclusion criteria. There is a strong relation/association between formula feeding and diarrhea. Formula feeding causes frequency of infants diarrhea to increase and the risk of infants affecting diarrhea becomes higher. Innapropriate and unhygienic ways to serve formula milk also increase the risk of infants suffering diarrhea.

Keyword : *Diarrhea, Infants, Formula Milk, Formula Feeding*

PENDAHULUAN

Diare sampai detik ini masih menjadi persoalan dalam bidang kesehatan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Diare termasuk ke dalam salah satu penyakit yang dapat mendatangkan kematian bagi penderitanya. Persoalan tersebut dipicu oleh meningkatnya angka kesakitan dan kematian di dunia yang diakibatkan oleh penyakit ini. WHO pada tahun

2017 menjelaskan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 1,7 milyar kasus diare di seluruh dunia dan pada rentang waktu yang sama, UNICEF juga mempertegas bahwa angka kematian anak yang diakibatkan oleh penyakit diare di seluruh dunia menyentuh angka 1.300 anak per hari atau 480.000 anak per tahunnya (Eunike and Dewi, 2021).

Data yang diambil dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare di Indonesia menyentuh angka 8% dan prevalensi diare pada balita sendiri sebesar 12,3% (Kemenkes RI, 2018). Angka tersebut bisa dibilang sebagai sebuah pencapaian karena berhasil turun sebanyak 6,2% dari tahun 2013 (18,5%) (Danal, 2018). Meskipun demikian, hal tersebut tetap menjadi permasalahan utama dan harus mendapat perhatian lebih karena kematian balita tertinggi disebabkan oleh diare dibandingkan dengan penyakit lainnya. Balita yang mengalami diare akan memiliki risiko lebih tinggi terkena dehidrasi, komplikasi hingga malnutrisi yang akan berakhir pada kematian. Peristiwa diare pada bayi ataupun balita disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu hal yang menjadi faktor penjamu peningkatan bayi terkena diare ialah tidak diberikannya ASI secara eksklusif ataupun tidak diberikannya ASI selama 2 tahun dan juga imunodefisiensi. Dalam hal tersebut orang tua memiliki peran penting dalam pencegahan untuk selalu mengawasi nutrisi yang masuk dalam tubuh bayi (Sinaga, Lubis and Lubis, 2019).

Nutrisi pertama yang dikonsumsi oleh bayi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Air susu ibu atau ASI adalah makanan yang paling optimal bagi bayi dan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan bayi. Pemberian ASI yang konsisten sejak dini telah terbukti dapat meningkatkan kesehatan bayi selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. ASI yang diberikan secara eksklusif selama 4 hingga 6 bulan umumnya dianggap sebagai salah satu tindakan pelindung dari alergi dan penyakit lainnya termasuk infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA dan diare. ASI mengandung berbagai zat antimikroba yang sangat diperlukan bagi bayi untuk pencegahan infeksi pada awal kehidupan bayi, di antaranya adalah immunoglobulin, protein, lisozim, laktoferin, dan oligosakarida (Fang *et al.*, 2021).

ASI juga diketahui merupakan sumber nutrisi bagi bayi yang paling murah secara ekonomi dan paling sempurna manfaatnya secara kesehatan bagi bayi. ASI memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu dapat menstimulasi dan meningkatkan kekebalan tubuh bayi, mencegah bayi terserang penyakit, meningkatkan berat badan bayi agar ideal, meningkatkan perkembangan bayi secara kognitif dan lain sebagainya (Iskandar and Maulidar, 2016).

ASI biasanya menjadi sumber nutrisi utama bagi bayi, selain itu nutrisi bagi bayi juga dapat ditopang dengan pemberian makanan pendamping ASI atau biasa disingkat MP-ASI. Susu formula merupakan MP-ASI yang paling sering diberikam pada bayi dengan persentase 71.3%, madu sebesar 19,8% dan sisanya sebesar 14,6% adalah nutrisi lain seperti air kelapa, air putih, sari buah, pisang dan lainnya. Namun tak jarang juga ada orangtua yang menggunakan susu formula tidak hanya sebagai pendamping ASI melainkan juga sebagai pengganti ASI. Penggunaan susu formula ini umumnya dikarenakan masyarakat menilai bahwa susu formula mengandung nutrisi yang baik dan apabila seorang ibu kesulitan memproduksi ASI maka biasanya ia akan memilih memberikan bayinya susu formula. Penggunaan susu formula memang baik namun tak jarang pada kenyataannya menyebabkan bayi terkena penyakit seperti diare apabila pemberiannya tidak dilakukan secara benar (Iskandar and Maulidar, 2016).

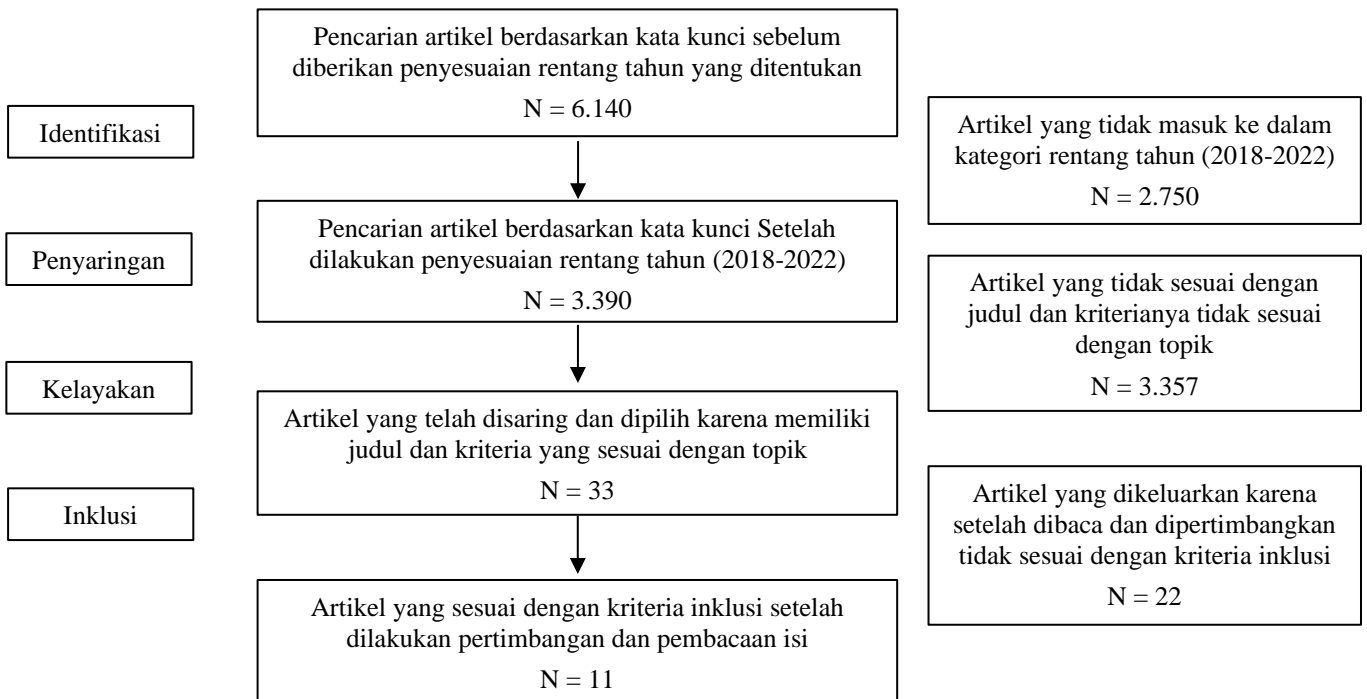
Diare pada bayi memang tidak hanya terjadi karena pemberian susu formula, namun juga bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti intoleransi susu sapi, alergi terhadap konsumsi makanan tertentu, infeksi virus dan bakteri, dan lainnya (Khasanah and Sulistyawati, 2018). Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami korelasi antara pemberian susu formula terhadap kasus diare pada bayi di Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan metode *systematic review* dimana proses penyusunan kajian dimulai dengan menghimpun beberapa jurnal yang ditelusuri. Jurnal yang ditetapkan adalah jurnal terkait respons para bayi atau balita di Indonesia ketika diberikan susu formula dan kaitannya dengan kejadian diare. Jurnal yang ditetapkan juga telah disaring berdasarkan rentang waktu 2018-2022 dan menggunakan kata kunci, yaitu pemberian susu formula dan kejadian diare pada bayi.

Kriteria inklusi pada artikel yang dipakai adalah hubungan pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi atau balita di Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi terdiri dari artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2018, bersumber dari platform publikasi yang tidak jelas, dan artikel yang tidak memiliki kelengkapan pada isinya.

Dalam kajian ini, penulis menyesuaikan metode pemilihan artikel dengan mengikuti metode *Preferred Reporting Items for Systematic Review (PRISMA)*. PRISMA memiliki beberapa tahapan, yaitu melakukan identifikasi, pemilahan, inklusi serta kelayakan artikel yang didapatkan guna analisis lebih lanjut. Semua artikel yang telah tersaring atau sesuai dengan kriteria akan dibedah lebih lanjut terkait apakah terdapat hubungan antara pemberian susu formula pada bayi atau balita dengan kejadian diare di Indonesia. Didapatkan sekitar sebelas jurnal terpilih yang telah disaring dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, semua data yang telah didapatkan akan disajikan dengan penjelasan dalam bentuk naratif yang kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan.



Skema 1. Pengumpulan Artikel Menggunakan Metode PRISMA

HASIL

Setelah melakukan proses seleksi, telaah dan berbagai pertimbangan, penulis memutuskan untuk mengambil sebanyak 11 dari 6.140 artikel yang ditemukan untuk digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan jurnal *literatur review* ini. Adapun kesebelas artikel tersebut sudah sesuai dengan ketetapan yang penulis buat melalui kriteria inklusi dan eksklusi.

Kesebelas artikel tersebut juga menggunakan desain penelitian yang beragam dengan tujuan untuk meneliti korelasi antara variabel independen yaitu pemberian susu formula dengan variabel dependen yaitu kasus diare yang dialami bayi.

Tabel 1. Penjelasan Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Balita di Indonesia

| Penulis/Tahun | Tempat | Tujuan | Metode | Hasil Temuan |
|---|-----------|---|----------------------|---|
| Elvalini Warnelis Sinaga, Rahayu Lubis, Zulhaida Lubis (2018) | Indonesia | Untuk mengetahui efek dari pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi yang berisiko mengalami diare di UPTD Puskesmas Pulo Brayan. | Cross-sectional | Pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menekan angka kasus kejadian diare pada bayi dan bayi yang tidak memperoleh ASI Eksklusif lebih rentan terkena diare. |
| Nurun Ayati Khasanah, Wiwit Sulistyawati (2018) | Indonesia | Menjelaskan hubungan antara diare yang diderita bayi di Desa Gayaman Kec. Mojoanyar Kab. Mojokerto dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah budaya pemberian nutrisi bayi oleh ibu. | Cross-sectional | Bayi yang diberi susu formula lebih sering mengalami diare sementara bayi yang diberi ASI Eksklusif jarang terkena diare. Selain itu pemberian susu formula oleh ibu dikarenakan faktor kelelahan akibat kerja. |
| Cahaya Rika Murni, Herawati, (2018) | Indonesia | Menjelaskan faktor mengapa ibu memberikan bayinya susu formula dan menjelaskan kasus diare pada bayi yang mengonsumsi susu formula di Desa Koto Tinggi Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu. | Cross-sectional | Faktor diberikannya susu formula oleh ibu ketimbang ASI, dikarenakan faktor biologis ibu yang tidak mampu memproduksi ASI secara cukup dan bayi yang mengalami diare akibat susu formula dikarenakan pencernaan bayi belum mampu memproduksi enzim laktosa dalam jumlah yang cukup. |
| Grace Elizabeth Simanullang, Kardina Hayati (2019) | Indonesia | Menganalisis hubungan konsumsi susu formula dan cara penyajian susu formula dengan kejadian diare yang dialami bayi di Desa Tambak Cekur Kec. Serbajadi Kab. Serdang Bedagai | Deskriptif Korelatif | Cara penyajian susu formula yang tidak tepat meningkatkan risiko bayi terkena diare. Dan risiko bayi yang tidak diberikan susu formula lebih rendah 14 kali lipat dibandingkan bayi yang diberikan susu formula. |

| | | | | |
|---|-----------|--|-----------------|--|
| Rahmah, Indah Budiastutik, Otik Wisyastutik (2020) | Indonesia | Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi konsumsi susu formula pada bayi dalam rentang usia 0-6 bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak | Cross-sectional | Dukungan suami, promosi susu formula, akses informasi, dan dukungan petugas kesehatan mempengaruhi konsumsi susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak. |
| Tri Sakti Widyarningsih, Dwi Nur Aini, Ni Komang Ayu (2018) | Indonesia | Menganalisis kaitan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi rentang di ruang Dahlia RSUD Dr.H.Soewondo Kendal | Cross-sectional | Terdapat kaitan yang relevan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi di Ruang Dahlia RSUD Dr.H.Soewondo Kendal. |
| E. Yuniarti, N. N. Vinnata (2020) | Indonesia | Menganalisis korelasi antara pendidikan dan pengetahuan pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada anak usia 0-2 tahun | Cross-sectional | Pendidikan dan pengetahuan meningkatkan kejadian diare pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas "B" Kota Palembang Tahun 2019 |
| Ahsanal Kasasiah, Siti Nurazizah Aghisna Hendiana (2020) | Indonesia | Kejadian Diare pada Balita di Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang dan Kaitannya dengan Pemberian Susu Formula | Cross-sectional | Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-11 bulan di Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. |
| Sumi Anggraeni, Marlinda, Antika (2018) | Indonesia | Menguraikan hubungan metode pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Desa Podorejo | Cross-sectional | Metode pemberian susu formula dapat meningkatkan kejadian diare pada balita di Desa Podorejo |
| Sirmawati, Alfiah A, Sitti Nurbaya (2020) | Indonesia | Menganalisis hal-hal yang berpengaruh dalam hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros | Cross-sectional | Metode dalam pemberian susu formula meningkatkan kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros |

| | | | | |
|---|-----------|---|-----------------|--|
| H.A.Y.G. Wibisono, Tata Wulandari (2018). | Indonesia | Menguraikan pengaruh konsumsi susu formula dengan angka kejadian diare di wilayah Puskesmas Bugel Kota Tangerang | Cross-sectional | Konsumsi susu formula pada bayi usia 0-1 tahun dapat meningkatkan angka kejadian diare di Puskesmas Bugel Kota Tangerang |
|---|-----------|---|-----------------|--|

Berdasarkan hasil temuan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemberian susu formula memiliki keterkaitan dengan kejadian diare pada balita. Terdapat faktor yang mendasari pemberian susu formula seperti kondisi biologis ibu, tingkat pengetahuan, masifnya promosi produk susu formula dan sebagainya. Selain itu metode penyajian susu formula juga menjadi salah satu alasan adanya keterkaitan dengan kejadian diare pada balita.

PEMBAHASAN

Kejadian diare pada bayi sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor salah satunya adalah budaya pemenuhan nutrisi bayi oleh ibu. Cara ibu memenuhi nutrisi bayinya umumnya dilakukan dengan pemberian ASI atau susu formula. Bila diamati dari ibu yang memiliki budaya menyusui dengan ASI, menunjukkan fakta bahwa ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi akan membuat bayi memiliki kekebalan dan peluang risiko terkena diare menjadi 4,8 kali lipat lebih rendah dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI secara eksklusif (Sinaga, Lubis and Lubis, 2019). Namun, bila dilihat dari budaya ibu yang memberikan bayinya nutrisi dengan susu formula menunjukkan bahwa pemberian susu formula menyebabkan frekuensi kejadian diare meningkat dan bayi menjadi lebih berisiko mengalami diare. Pada penelitian (Herawati and Murni, 2018) terdapat sebesar 63,9% dari 36 responden yang bayinya menderita diare akibat diberi susu formula. Sementara itu, dari 11 responden yang bayinya tidak diberikan susu formula hanya 18% saja yang mengalami diare. Hal ini dikarenakan bayi mengalami intoleransi laktosa karena pencernaannya belum mampu memproduksi enzim yang mengolah laktosa. Hal ini didukung oleh temuan (Hayati and Simanullang, 2019) yang menjelaskan bahwa bayi yang mengonsumsi susu formula berisiko menderita diare 14 kali lebih besar dibanding yang tidak meminum susu formula. Hal demikian dapat terjadi karena sistem pencernaan bayi yang berusia dibawah 6 bulan dinilai belum sempurna. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menjelaskan pemberian susu formula yang penyajiannya tidak tepat memiliki risiko terkena diare lebih tinggi, yaitu 67% dibandingkan pemberian susu formula dengan sajian tepat yang hanya berisiko diare sebesar 33%.

Budaya ibu yang memberikan bayinya susu formula disebabkan oleh berbagai faktor seperti pekerjaan, faktor biologis, faktor kurangnya pengetahuan ibu dan lainnya. Pemberian susu formula dianggap oleh sebagian besar ibu di Indonesia sebagai sebuah alternatif yang praktis dan seringkali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya di samping pemberian ASI. Berdasarkan penelitian (Khasanah and Sulistyawati, 2018) menerangkan bahwa sebesar 63% responden yakni 31 bayi berusia dibawah 6 bulan diberikan susu formula untuk kebutuhan nutrisinya. Hal tersebut dikarenakan faktor kesibukan ibu yang bekerja. Para ibu pekerja tersebut beralasan bahwa memberikan ASI adalah cara yang merepotkan. Alasan tersebut juga berhubungan dengan kelelahan fisik yang dirasakan pasca bekerja sehingga ibu lebih memilih cara praktis, yaitu dengan memberikan bayinya susu formula ketimbang harus bersusah payah memeras atau memberikan ASI. Sedangkan menurut penelitian (Herawati and Murni, 2018) terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemberian susu formula yaitu kondisi biologis ibu yang kurang mampu untuk memproduksi ASI sehingga didapati frekuensi bayi yang meminum susu formula adalah sebesar 76,6% dan hal ini tergolong cukup tinggi.

Pemberian susu formula memang menjadi alternatif apabila produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan. Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa pemberian susu formula yang tidak sesuai dengan ketentuan kesehatan juga dapat memberikan efek samping bagi yang mengonsumsi. (Kasasiah and Hendiana, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan berarti antara pemberian susu formula dan kaitannya dengan kejadian diare di Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari 59 responden yang diberikan susu formula, 47 diantaranya pernah mengalami kejadian diare. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Inggerit and Ernawati, 2018) yang menyatakan bahwa dari 173 responden yang diberikan susu formula dan juga MP-ASI, 125 (72,3%) anak diantaranya menderita diare. Hal ini membuktikan bahwa walaupun susu formula dijadikan sebagai alternatif dari ASI, tidak menutup kemungkinan akan terdapat efek samping dari pemberian susu formula tersebut seperti diare.

Penurunan angka pemberian ASI dan meningkatnya angka pemberian susu formula juga diakibatkan oleh agresifnya produsen susu dalam melakukan pemasaran yang kemudian membawa dampak signifikan terhadap sikap ibu dalam memberikan susu formula (Netty, Rabiathul and Qoriati, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh (Rahmah, Budiastutik and Widyastutik, 2020) yang menyatakan bahwa sebanyak 54,1% responden tergoda untuk membeli susu formula dikarenakan manfaat dan keunggulan susu formula yang ditampilkan pada iklan di televisi. Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa susu formula juga dapat memberikan efek samping seperti diare. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 36 bayi, 23 (63,9%) diantaranya menderita diare setelah diberikan susu formula. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Wibisono and Wulandari, 2017) pada bayi yang berusia sekitar 0-1 tahun di Puskesmas Bugel Kota Tangerang. Peneliti mengungkapkan bahwa 17 (89,5%) dari 32 responden mengalami kejadian diare ketika diberikan susu formula.

Selain pemasaran produk yang dilakukan secara masif, pendidikan juga menjadi faktor yang menyebabkan banyak orang tua memberikan susu formula yang tidak sesuai dengan ketentuan kesehatan yang akhirnya menyebabkan diare pada anaknya. Penelitian yang dilakukan (Yuniarti and Vinnata, 2020) mengungkapkan bahwa dari 64 sampel responden, 22 diantaranya memiliki bayi yang mengalami diare. Hal tersebut dikarenakan banyaknya responden yang berpendidikan rendah (69,2%). (Widyaningsih, Aini and Ayu, 2017) juga melakukan penelitian serupa yang kemudian mengatakan bahwa terdapat 12 responden (46,2%) yang memberikan susu formula dengan takaran tinggi dan 14 responden (53,8%) yang memberikan susu formula dengan takaran rendah pada bayinya. Alasan diberikannya susu formula dengan takaran tinggi karena ASI dari ibu yang tidak dapat keluar sehingga sang ibu terus memberikan susu formula pada bayinya. Alasan diberikannya susu formula dengan takaran tinggi karena ASI yang tidak kunjung keluar sehingga ibu terus memberikan susu formula pada bayinya. Berbeda dengan dengan hal tersebut, rendahnya pemberian susu formula yang dilakukan oleh 12 responden disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu yang hanya memberikan 10-20 ml dari 60 ml susu yang telah ditentukan. Berdasarkan perlakuan responden yang dilakukan pada penelitian (Widyaningsih, Aini and Ayu, 2017) tersebut, beberapa bayi mengalami diare akut dan beberapa lainnya mengalami diare kronik.

Metode yang diterapkan ibu dalam pemberian susu formula pun dapat memicu kejadian diare pada bayi. Menurut salah satu jurnal kesehatan yang ditulis oleh Respy (2007) membahas bahwa metode yang tepat untuk memberikan susu formula pada bayi adalah dengan memenuhi standar yaitu salah satunya dengan menjaga kebersihan wadah susu dari kuman yang berbahaya. Langkah tepat yang dapat dilakukan oleh seorang ibu salah satunya dengan membersihkan wadah yang akan digunakan dengan air mengalir, sikat, dan deterjen yang aman bagi kesehatan bayi. (Anggraeni, Marlinda and Antika, 2018). Namun, keadaan di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum menerapkan metode pemberian susu formula yang memenuhi standar. Hal tersebut dapat terlihat dari bukti nyata

yang didapatkan oleh (Anggraeni, Marlinda and Antika, 2018) bahwa terdapat sebanyak 55,8% atau 92 responden yang memberikan susu formula pada balita dengan metode yang tidak memenuhi syarat dan sebanyak 40% responden diantaranya mengalami kejadian diare. Penelitian serupa yang dijalankan oleh (Sirmawati, A and Nurbaya, 2020) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa metode pemberian susu formula dapat mempengaruhi kejadian diare pada bayi dengan bukti nyata yaitu hasil penelitian yang menjelaskan diantara 13 responden yang memberikan susu formula terdapat 84,6% (11 responden) yang mengalami kejadian diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita yang didapatkan dengan systematic review, disimpulkan bahwa kejadian diare pada balita di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, yaitu budaya dan kondisi biologis ibu dalam pemberian ASI eksklusif, tingkat Pendidikan ibu, cara atau metode pemberian susu formula, pemasaran produksi susu formula, dan akses yang mudah dalam mendapatkan susu formula. Hal-hal tersebut terbukti dapat meningkatkan kejadian diare pada balita di Indonesia dengan pemberian susu formula yang tidak memenuhi standar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen mata kuliah Penulisan Ilmiah Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan tim yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini dengan selalu memberikan dukungan, bantuan, maupun bimbingan. Penulis menyadari masih terdapat beragam kekeliruan dalam penulisan penelitian ini, maka dari itu penulis menerima segala bentuk masukan dari pembaca. Semoga dengan penelitian *systematic review* ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Marlinda, & Antika. (2018). Hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Podorejo Relationship To Giving Milk Formula With Occurrence of Diarrhea in Children in the Village Podorejo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1).
- Danal, P. H. (2018). Mhealth Berbasis Smartphone Dalam Manajemen Diare Pada Anak Balita. *Universitas Indonesia, Kampus FIK UI*, 9–14.
- Eunike, D., & Dewi, S. M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah. *Tarumanegara Medical Journal*, 4(1), 63–71.
- Fang, Y., Lian, Y., Yang, Z., Duan, Y., & He, Y. (2021). Associations between feeding patterns and infant health in China: A propensity score matching approach. *Nutrients*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/nu13124518>
- Hayati, K., & Simanullang, G. E. (2019). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-6 Bulan Di Desa Tambak Cekur Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 1(2), 20–26. <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.153>
- Herawati, R., & Murni, C. (2018). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(5), 309–317. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1601>
- Inggerit, & Ernawati. (2018). Hubungan susu formula dan MP-ASI terhadap kejadian diare

- pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun di Puskesmas Kelurahan Tanjung Duren Selatan periode 1 Juli-31 Agustus 2014. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(1), 103–109.
- Iskandar, I., & Maulidar, M. (2016). Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.30867/action.v1i2.13>
- Kasasiah, A., & Hendiana, S. N. A. (2020). Kejadian Diare pada Balita di Desa Karyasari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang dan Kaitannya dengan Pemberian Susu Formula. *PharmaCine*, 1. <https://doi.org/10.13045/acupunct.2016045>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Khasanah, N. A., & Sulistyawati, W. (2018). Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2). <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.9>
- Netty, N., Rabiathul, S., & Qoriati, N. I. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Iklan Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v9i2.177>
- Rahmah, Budiastutik, I., & Widyastutik, O. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0- 6 Bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan Faktor*, 7(1), 44–50.
- Sinaga, E. W., Lubis, R., & Lubis, Z. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Pulo Brayan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 409. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v2i2.1537>
- Sirmawati, A. A., & Nurbaya, S. (2020). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN SUSU FORMULA DENGAN ANGKA KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI UPT PUSKESMAS LAU KABUPATEN MAROS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4).
- Wibisono, H., & Wulandari, T. (2017). Pengaruh Pemberian Susu Formula Dengan Angka Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Bugel Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v6i3.7>
- Widyaningsih, T. S., Aini, D. N., & Ayu, N. K. (2017). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Ruang Dahlia RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Journal of Health*, 5, 81–86.
- Yuniarti, E., & Vinnata, N. N. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Pemberian Susu Formula terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 0 – 2 Tahun. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v4i1.96>